

TESIS

**ANALISIS KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH PENGGERAK KOTA LANGSA**

Oleh :

Ria Amelia

NIM. 5032024015



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis
Pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**Pascasarjana Program Magister
Institut Agama Islam Negeri
Langsa
2026**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **ANALISIS KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH PENGGERAK KOTA LANGSA**

Nama : RIA AMELIA

Nim : 5032024015

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji seminar hasil tesis :

Ketua : Prof. Dr. Basri, MA

Sekretaris: Dr. Miswari, M.Ud

Anggota :

(Penguji 1) Dr. Zainal Abidin, MA

(Penguji 2) Dr. Muhammad Nur, M.Pd

(Penguji 3) Dr. Mulyadi, MA

Diuji di Langsa pada tanggal : 09 Maret 2026 M/ 19 Ramadhan 1447 H

Pukul : 08.15 s/d selesai

Hasil/Nilai : 93/A

Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **ANALISIS KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH PENGGERAK KOTA LANGSA**

Nama : Ria Amelia

NIM : 5032024015

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 09 Maret 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Langsa, 27 April 2026
Plt. Direktur,

Dr. Amiruddin, MA.
NIP. 19750909 200801 1 013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ria Amelia
Tempat, Tanggal Lahir : Langsa, 27 Juli 1986
Nomor Induk Mahasiswa : 5032024015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Langsa, 26 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Ria Amelia
NIM : 5032024015

**ANALISIS KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH PENGGERAK KOTA LANGSA**

RIA AMELIA

NIM : 5032024015

Pembimbing I : Prof. Dr. Basri, MA

Pembimbing II : Dr. Mustamar Iqbal SIregar, MA

Kata kunci (Keywords) : Kebijakan Kepala Sekolah, Pengembangan Kurikulum PAI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Penggerak di Kota Langsa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi jenis dan bentuk kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI; (2) mendeskripsikan proses kepala sekolah dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan pengembangan kurikulum PAI; dan (3) menganalisis dampak kebijakan tersebut terhadap penentuan alur tujuan pembelajaran, perancangan pengalaman belajar, pengorganisasian pembelajaran, dan pengembangan evaluasi PAI di Sekolah Penggerak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan yang dilengkapi studi pustaka. Lokasi penelitian berada pada salah satu Sekolah Penggerak di Kota Langsa, SMP Negeri 3 Langsa. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan pengawas, serta data sekunder berupa dokumen kebijakan, perangkat kurikulum, dan literatur terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung proses pembelajaran dan penerapan kebijakan, serta studi dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumen. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menetapkan beberapa kebijakan strategis, antara lain pembentukan tim pengembang kurikulum sekolah, pembentukan komite pembelajaran, penunjukan koordinator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembentukan komunitas belajar guru, supervisi akademik berbasis pendampingan serta pelibatan stakeholder dalam penyusunan Kurikulum operasional sekolah. Proses perumusan kebijakan mengikuti tahapan analisis kebijakan yang melibatkan guru dan pemangku kepentingan sekolah lainnya dimulai dari merumuskan masalah, menetapkan alternatif kebijakan, evaluasi alternatif kebijakan, pengambilan keputusan dan evaluasi kebijakan. Kebijakan-kebijakan tersebut berdampak positif terhadap pengembangan kurikulum PAI, tujuan pembelajaran PAI sudah selaras dan runut tersusun dalam alur tujuan pembelajaran, guru PAI sudah mampu Merancang pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis Proyek, Guru PAI sudah mampu menyusun pengorganisasian pembelajaran intrakurikuler dan P5 serta menyusun rancangan evaluasi berkelanjutan.

ANALYSIS OF PRINCIPAL'S POLICY IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM IN DRIVING SCHOOLS IN LANGSA CITY

RIA AMELIA

Student ID: 5032024015

Advisor I : Prof. Dr. Basri, MA

Advisor II : Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA

Keywords: Principal's Policy, Islamic Religious Education Curriculum Development

ABSTRACT

This study aims to analyze the principal's policy in the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at Driving Schools (Sekolah Penggerak) in Langsa City. Specifically, this study aims to: (1) identify the types and forms of policies established by the principal in developing the PAI curriculum; (2) describe the process undertaken by the principal in formulating and establishing policies related to PAI curriculum development; and (3) analyze the impact of these policies on determining learning objectives, designing learning experiences, organizing instruction, and developing evaluation systems for PAI in Driving Schools.

This research employs a descriptive qualitative approach with a field research design complemented by a literature review. The study was conducted at one of the Driving Schools in Langsa City, SMP Negeri 3 Langsa. The data sources consist of primary data obtained through interviews with the principal, PAI teachers, and supervisors, as well as secondary data in the form of policy documents, curriculum materials, and relevant literature. Data were collected through in-depth interviews, direct observations of learning processes and policy implementation, and documentation studies. Research instruments included interview guides, observation sheets, and document checklists. Data were analyzed descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification.

The findings show that the principal established several strategic policies, including the formation of a school curriculum development team, a learning committee, the appointment of a coordinator for the Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5), the establishment of teacher learning communities, academic supervision based on mentoring, and stakeholder involvement in the development of the school's operational curriculum. The policy formulation process followed structured policy analysis steps involving teachers and other school stakeholders, beginning with problem identification, determining policy alternatives, evaluating alternatives, decision-making, and policy evaluation. These policies positively contributed to PAI curriculum development: the learning objectives are aligned and coherently structured, PAI teachers are capable of designing differentiated and project-based learning, organizing both intracurricular and P5 learning, and developing sustainable evaluation plans.

تحليل سياسات مدير المدرسة في تطوير منهج التربية الإسلامية في مدارس القيادة بمدينة لانجسا

ريا أميليا

الرقم الجامعي: 5032024015

المشرف الأكاديمي الأول: الأستاذ الدكتور بصري، ماجستير

المشرف الأكاديمي الثاني: الدكتور مستمر إقبال سيريفار، ماجستير

الكلمات المفتاحية: سياسات مدير المدرسة، تطوير منهج التربية الإسلامية، مدارس القيادة

الملخص

يهدف هذا البحث إلى دراسة سياسات مدير المدرسة في تطوير منهج التربية الإسلامية في مدارس القيادة بمدينة لانجسا، من خلال تحليل الأسس الإجرائية والتنظيمية التي يعتمدها المدير في صياغة السياسات التعليمية وتنفيذها. ويهدف البحث بصورة خاصة إلى: 1) تحديد أنواع السياسات وأشكالها التي يعتمدها مدير المدرسة في تطوير منهج التربية الإسلامية؛ 2) (توصيف الآليات والإجراءات التي يتبعها مدير المدرسة في بلورة السياسات واعتمادها؛ و) 3) (تحليل الأثر المترتب على تلك السياسات في بناء مسار أهداف التعلم، وتصميم الخبرات التعليمية، وتنظيم عمليات التعلم، وتطوير منظومات التقييم الخاصة بمادة التربية الإسلامية في مدارس القيادة).

اعتمدت الدراسة منهجاً نوعياً وصفيًا، بالاستناد إلى البحث الميداني مدعوماً بمراجعة الأدبيات. وأُجريت الدراسة في مدرسة باعتبارها إحدى مدارس القيادة في مدينة لانجسا. وشملت مصادر البيانات بيانات أولية "SMP Negeri 3 Langsa" استُقيت من مقابلات معمّقة مع مدير المدرسة ومعلمي التربية الإسلامية والمشرف التربوي، إضافة إلى بيانات ثانوية تمثّلت في وثائق السياسات التعليمية، ووثائق المنهج، والمراجع العلمية ذات الصلة. تم جمع البيانات عبر الملاحظة المباشرة لعمليات التعليم وتطبيق السياسات، والمقابلات المتعمقة، والدراسة الوثائقية. كما تم تحليل البيانات باستخدام أسلوب التحليل النوعي القائم على مراحل: اختزال البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج والتحقق منها.

وتوصلت نتائج الدراسة إلى أن مدير المدرسة قد اعتمد مجموعة من السياسات الاستراتيجية، من أبرزها: تشكيل فريق تطوير تأسيس مجتمعات مهنية للتعلم، (P5) المنهج المدرسي، إنشاء لجنة التعلم، تعيين منسق لمشروع تعزيز ملف الطالب البانشاسيلي بين المعلمين، تطبيق الإشراف الأكاديمي القائم على الدعم والمرافقة، وإشراك أصحاب المصلحة في إعداد المنهج التشغيلي للمدرسة. وتبيّن أن عملية صياغة السياسات اتّبعت منهجية تحليل السياسات التعليمية، بدءاً من تحديد المشكلة، مروراً ببناء البدائل وتقييمها، وصولاً إلى اتخاذ القرار وتقييمه. وقد أثّرت هذه السياسات آثاراً إيجابية واضحة على تطوير منهج التربية الإسلامية؛ إذ أصبحت أهداف التعلم أكثر اتساقاً وترابطاً ضمن مسار منهجي واضح، كما اكتسب معلّمو التربية الإسلامية بالإضافة إلى إعداد P5 القدرة على تصميم التعلم المتمايز والقائم على المشاريع، وتنظيم التعلم داخل المنهج وفي مشروعات خطط تقييم مستمرة وشاملة.

Kata Pengantar

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis hasil penelitian ini yang berjudul “ Analisis Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak Kota Langsa” Shalawat dan salam juga Penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya bagi seluruh alam.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan penyelesaian karya ini ;

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA., Selaku Rektor IAIN LanGSA
2. Bapak Dr. H. Zulfikar. MA., Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Langsa
3. Bapak DR. Miswari, S.Pd., M. Ud, selaku Ketua Prodi Magister PAI Pascasarjana IAIN Langsa
4. Bapak Prof. DR. Basri, MA., selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan saran pada penelitian ini
5. Seluruh Dosen Pascasarjana PAI IAIN Langsa yang telah banyak memberi ilmu kepada peneliti.
6. Kepala SMPN 3 Langsa Bapak Sopian, S.Pd., MM yang telah banyak membantu peneliti dalam penelitian ini.
7. Ibu Dariani, S.Pd selaku waka Kurikulum SMPN 3 Langsa yang telah menjadi teman diskusi dalam pembahasan penerapan Kurikulum
8. Ibu Saya Tercinta Zahara AR yang selalu mendoakan kesuksesan saya
9. Suami Tercinta Huriza yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam Pendidikan saya
10. Anak-anak saya tercinta Aufa Madhatillah Huriza, Assyifa Muthainnah Huriza, Adifa Marhamah Huriza, *tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat.*

Dalam Penyusunan tesis ini, penulis menyadari ada kekurangan baik segi isi maupun penyajian, yang mungkin bisa dilengkapi oleh peneliti lainnya. Penulis berharap semoga tesis ini bisa memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan.

Langsa, 26 Januari 2026

Penulis

Ria Amelia

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Kajian Terdahulu	12
1.6 Kerangka Teoritis	14
1.7 Metode Penelitian	18
1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	18
1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	19
1.7.3 Sumber Data Penelitian	19
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	21
1.7.5 Teknik Analisis Data	22
1.7.6 Teknik Keabsahan Data	24
1.8 Sistematika Pembahasan	26
BAB II LANDASAN TEORI	27
2.1 Kebijakan Pendidikan	27
2.1.1 Konsep Kebijakan Pendidikan	27
2.1.2 Kebijakan Kepala Sekolah	30
2.1.3 Tahapan Analisis Kebijakan Menurut William N. Dunn	35
2.2 Pengembangan Kurikulum	37
2.2.1 Kurikulum	37
2.2.2 Kurikulum Merdeka	39
2.2.3 Pengembangan Kurikulum Menurut Teori Ralph W. Tyler	41

2.2.4 Pengembangan Kurikulum Model Tyler pada PAI	43
2.2.5 Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)	44
2.3 Kurikulum Pendidikan Agama Islam	46
2.3.1 Pendidikan Agama Islam	46
2.3.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam	49
2.4 Sekolah Penggerak	50
2.4.1 Pengertian Sekolah Penggerak	50
2.4.2 Tujuan dan Prinsip Program Sekolah Penggerak	51
2.4.3 Peran Kepala Sekolah dalam Program Sekolah Penggerak	53
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
3.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian	55
3.1.1 Profil SMPN 3 Langsa	55
3.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 3 Langsa	56
3.2 Hasil Penelitian	57
3.2.1 Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum PAI	57
3.2.2 Proses Penetapan Kebijakan oleh Kepala Sekolah	65
3.2.3 Dampak Kebijakan dalam Pengembangan Kurikulum PAI	81
BAB IV PENUTUP	85
4.1 Kesimpulan	85
4.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan dan perkembangan pendidikan menuju era Revolusi Industri 5.0 menuntut transformasi kurikulum agar mampu menjawab kebutuhan zaman yang sangat dinamis, seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Kurikulum tidak lagi cukup hanya mengedepankan penguasaan materi atau fakta, melainkan harus memberi ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan abad 21, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (the 4Cs), serta literasi digital dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.¹

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia yang diterapkan oleh Pemerintah merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Salah satu wujud konkret dari perubahan tersebut adalah adanya transisi kurikulum dari Kurikulum 2013 (K-13) menuju Kurikulum Merdeka. Pergeseran ini tidak sekadar bersifat teknis atau administratif, tetapi mencerminkan perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap proses pendidikan. Jika sebelumnya pembelajaran lebih menekankan pada peran guru sebagai pusat kegiatan belajar, maka kini fokus utama diarahkan kepada peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Pendekatan ini menuntut guru untuk menjadi fasilitator, pembimbing, dan inspirator bagi peserta didik dalam menemukan serta mengembangkan potensinya secara mandiri.² Kurikulum Merdeka juga menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran, memberi ruang bagi diferensiasi dan kebebasan berinovasi sesuai konteks sekolah serta karakter peserta didik. Selain itu, paradigma baru ini mengedepankan penguatan karakter, kompetensi abad ke-21, dan profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Dengan demikian, perubahan kurikulum ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya

¹ Brendan Mitchell and Clare Gordon Buntic, "Global Trends in Curriculum Reform and Development," *Curriculum and Teaching* 38, no. 1 (June 1, 2023): 27–47, <https://doi.org/10.7459/ct/38.1.03>.

² Abdul Hadi et al., "New Paradigm of Merdeka Belajar Curriculum in Schools," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1497–1510, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3126>.

cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, adaptif, dan siap menghadapi dinamika global yang terus berubah.³

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran, pengembangan diferensiasi, serta kebebasan guru untuk merancang strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan local. Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka, yang menyebutkan bahwa kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional sekolah sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik. Perubahan tersebut tentu membawa implikasi besar terhadap pola pengelolaan sekolah, khususnya pada aspek kebijakan kepala sekolah dalam mengarahkan guru dan tenaga kependidikan agar mampu beradaptasi dengan dinamika baru. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan otonomi bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didiknya.⁴ Kurikulum acuan masing-masing satuan Pendidikan di sebut Kurikulum satuan Pendidikan. Kurikulum Satuan Pendidikan sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka memberikan peluang pada perkembangan setiap sekolah untuk menyusun kurikulum sendiri berdasarkan situasi, kondisi dan kebutuhan lokal. Dan dirancang agar lebih relevan dengan konteks sosial.⁵

Dalam Kurikulum Merdeka setiap satuan Pendidikan diberikan kesempatan untuk merancang sendiri Kurikulum yang akan diterapkan di sekolah masing-masing. Kurikulum masing-masing satuan pendidikan ini disebut Kurikulum Satuan Pendidikan.⁶ Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan otonomi bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didiknya. Kurikulum Satuan Pendidikan sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka memberikan peluang pada perkembangan setiap sekolah untuk menyusun kurikulum sendiri berdasarkan situasi, kondisi dan kebutuhan lokal. Kurikulum Satuan Pendidikan dirancang agar lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya di sekitar

³ Abdul Hadi et al., *New Paradigm of Merdeka Belajar*

⁴ Permendikbud no 262/M/2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka

⁵ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, "Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, no. April (2022): 118.

⁶ Kepmendikbudristek no.262/M/2022 hal 77

sekolah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.⁷

Sebagai upaya percepatan penerapan Kurikulum Merdeka di seluruh satuan pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Program Sekolah Penggerak sebagai salah satu strategi utama dalam mewujudkan transformasi pendidikan nasional. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai proyek percontohan, tetapi juga sebagai gerakan sistemik untuk memperkuat kapasitas sekolah dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran yang merdeka dan bermakna. Melalui Sekolah Penggerak, setiap sekolah diharapkan mampu menjadi model perubahan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran.⁸

Fokus utama program ini terletak pada penguatan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Di samping itu, guru diberi keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi siswa di masing-masing lingkungan belajar. Fleksibilitas tersebut memberikan ruang bagi inovasi pedagogis sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan menyenangkan.⁹

Kehadiran Sekolah Penggerak juga diharapkan menjadi katalis bagi peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, termasuk dalam hal perbaikan sistem manajemen sekolah dan penguatan budaya kolaboratif di antara tenaga pendidik. Selain itu, kepala sekolah didorong untuk bertransformasi menjadi pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang mampu menginspirasi, membimbing, dan memberdayakan guru dalam menghadirkan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan abad ke-21.

⁷ Koni Olive Tunas, Richard Daniel, and Herdi Pangkey, "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Kebebasan Dan Fleksibilitas," *Journal on Education* 06, no. 04 (2024).

⁸ Kemendikbudristek, "Program Sekolah Penggerak 2021," *Kemdikbud.Co.Id*, 2021, 4, <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak>.

⁹ Kemendikbudristek. Program Sekolah Penggerak 2021

Dengan demikian, Program Sekolah Penggerak tidak hanya sekadar kebijakan teknis, tetapi merupakan gerakan moral dan intelektual menuju pendidikan Indonesia yang lebih adaptif, inklusif, dan berdaya saing global.¹⁰

Program Sekolah Penggerak, yang diluncurkan oleh Pemerintah sebagai bagian dari strategi besar transformasi pendidikan nasional, merupakan upaya konkret untuk mempercepat perubahan paradigma sekolah dari dalam. Program ini tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan fasilitas fisik, tetapi lebih menitikberatkan pada penguatan proses pembelajaran yang bermakna, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, serta pengembangan kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Pendekatan ini mencerminkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari ketersediaan sarana, melainkan dari sejauh mana sekolah mampu menciptakan ekosistem belajar yang berdaya dan berkarakter.¹¹

Melalui Program Sekolah Penggerak, sekolah didorong untuk bertransformasi menjadi institusi yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Guru diberikan ruang untuk berinovasi dalam pembelajaran, sementara kepala sekolah difasilitasi untuk berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang visioner dan inspiratif. Pendampingan intensif juga diberikan agar setiap elemen sekolah dapat tumbuh bersama menuju budaya belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini bertujuan meningkatkan mutu pendidikan secara holistik dengan memperkuat kapasitas individu, organisasi, serta sistem yang menopang proses pendidikan. Dengan demikian, Sekolah Penggerak diharapkan mampu menjadi motor penggerak perubahan, menciptakan generasi pelajar yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai kebangsaan.¹²

¹⁰ Fahrian Firdaus Syafi'i, "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* no. November (2021): 46–47.

¹¹ Rosa Linda, Fathimah Az Zahra Nasiruddin, and Jainuddin Jainuddin, "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar," *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): 313–30, <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.803>.

¹² Ineu Sumarsih et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–58, <https://media.neliti.com/media/publications/444639-none-ee780f83.pdf>.

Dalam paradigma Sekolah Penggerak, peran kepala sekolah mengalami pergeseran signifikan. Sebelumnya, kepala sekolah sering kali hanya fokus pada tugas manajerial dan administrasi. Namun, dalam program ini, kepala sekolah dituntut untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Ini berarti kepala sekolah harus memiliki pemahaman mendalam tentang praktik pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengelola, melainkan juga sebagai mentor dan fasilitator bagi para guru.¹³

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam aspek kesiapan sumber daya manusia. Berdasarkan hasil observasi awal pada beberapa Sekolah Penggerak tingkat SMP di Kota Langsa, ditemukan bahwa kompetensi sebagian guru masih belum sepenuhnya siap beradaptasi dengan tuntutan perubahan kurikulum yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik dan terukur, serta dalam menyusun alur tujuan pembelajaran yang sesuai dengan paradigma baru yang diusung Kurikulum Merdeka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa transisi menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual membutuhkan proses pendampingan yang intensif serta penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pengalaman guru dalam merancang pembelajaran sesuai prinsip kurikulum merdeka yaitu *student centered learning* yang menuntut kemampuan untuk menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan individual peserta didik. Akibatnya, pembelajaran masih cenderung bersifat seragam dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya.

Selain itu, pemahaman guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka masih terbatas. Sebagian guru masih berorientasi

¹³ Direktur jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, "Perdirjen GTK Kemendikbud Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 Tentang Model Kompetensi Kepala Sekolah," *Kependidikan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga*, 2023.

pada pendekatan tradisional yang berfokus pada penyampaian materi ketimbang pembentukan karakter dan kompetensi holistik.

Pada awal praktik penerapan Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai kesulitan, terutama dalam memahami dan mengimplementasikan alur pengembangan kurikulum secara utuh. Salah satu tantangan utama yang sering muncul adalah ketidakmampuan guru dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Padahal, setiap tujuan pembelajaran seharusnya dirumuskan secara sistematis agar dapat menjadi dasar bagi proses pembelajaran yang terarah, efektif, dan bermakna.¹⁴

Kelemahan dalam menganalisis dan merumuskan tujuan pembelajaran ini berdampak pada kesulitan guru dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang logis dan berkesinambungan. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sering kali tidak menunjukkan keterpaduan antara capaian yang diharapkan dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Selain itu, banyak guru PAI juga mengalami kendala dalam merancang pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa. Ketidakmampuan menerapkan strategi ini menyebabkan pembelajaran PAI masih bersifat satu arah dan berfokus pada aspek kognitif semata, tanpa menyentuh dimensi afektif dan sosial secara mendalam. Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya kontekstual dan belum mampu membentuk kompetensi spiritual serta karakter peserta didik secara optimal sebagaimana semangat yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Selain masalah perumusan tujuan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam juga dihadapkan pada tantangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik sekolah. Karakteristik ini mencakup kondisi sosial-budaya lingkungan sekolah, latar

¹⁴ Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan,

belakang peserta didik yang beragam, serta potensi lokal yang seharusnya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama.¹⁵

Kurikulum seharusnya adaptif terhadap konteks sosial budaya agar pendidikan lebih bermakna. Namun kenyataannya, banyak guru masih menerapkan metode konvensional yang seragam dan kurang relevan dengan realitas kehidupan siswa. Ketidaksesuaian ini menyebabkan peserta didik kesulitan melihat keterkaitan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi sehari-hari.¹⁶ Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan kepala sekolah untuk memberikan arahan, supervisi, dan pembinaan agar guru Pendidikan Agama Islam mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sekolah agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya tercapai pada penguasaan materi saja, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak mulia.

Permasalahan berikutnya yang cukup signifikan adalah terkait dengan miskonsepsi guru mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dirancang untuk mengembangkan enam dimensi utama, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹⁷ Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, yang memandang P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) hanya sebagai tambahan beban administratif. Akibatnya, pelaksanaan projek sering kali tidak menyentuh esensi pembentukan karakter, melainkan hanya berupa kegiatan formalitas.¹⁸ Padahal, guru Pendidikan Agama Islam seharusnya memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan

¹⁵ Sapana Adhikari and Rajendra Kunwar, "An Overview of the Conceptualization, Theoretical Foundations and Rationale for Developing a Local Curriculum," *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities* 3, no. 4 (2023): 128–36, <https://doi.org/10.55544/ijrah.3.4.17>.

¹⁶ Asep Dudi Suhardini, Kama Abdul Hakam, and Asep Herry Hernawan, "Ineffectiveness of Religious Education as Character Education in Islamic Higher Education" 399, no. Icepp 2019 (2020): 22–25, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.072>.

¹⁷ Permendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

¹⁸ Rasidah, R., Iqbal, M., & Najmuddin, N, "Strengthening Character Education Through the Application of Religious Culture to Support the Pancasila Student Strengthening Project (P5) in Junior High Schools", (2024) Scaffolding : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4986>

nilai-nilai Pancasila sehingga pelaksanaan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dapat berjalan lebih bermakna. Guru harus mampu melaksanakan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) secara substansial, bukan sekadar administratif.¹⁹

Kebijakan kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan implementasi kurikulum di satuan pendidikan. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, kepala sekolah dituntut untuk mampu melakukan perubahan strategi yang adaptif serta memastikan efektivitas pelaksanaannya di tingkat sekolah. Sebagai pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki otoritas penuh sekaligus tanggung jawab besar untuk mengelola seluruh aspek pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya sebatas pada fungsi administratif, tetapi juga berperan strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada pembelajaran. Keputusan yang diambil, baik terkait alokasi sumber daya, pemberdayaan guru, maupun pengembangan profesional tenaga pendidik, memiliki dampak langsung terhadap kualitas proses pembelajaran di kelas. Kepala sekolah yang visioner mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk bekerja menuju tujuan bersama, yaitu peningkatan mutu pendidikan dan keberhasilan penerapan kurikulum.²⁰

Kebijakan utama dalam pengembangan kurikulum yang menjadi acuan seorang kepala sekolah yaitu . Melalui kebijakan yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi kurikulum, memperkuat kompetensi guru, serta memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, efektivitas implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada sejauh mana kepala sekolah mampu menjalankan perannya secara

¹⁹ Uroidli, A., Faizin, Moh., Aziz, Y., & Yudi, U, "Internalization of Islamic Education Values in the Pancasila Student Profile Strengthening Project through a Multidisciplinary Approach" (2024). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/002024151690800>

²⁰ Bradley Setiyadi, Firman, and Cahyani Saputri, "Analisis Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2023, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i2.p210-217>.

profesional, inspiratif, dan berkomitmen terhadap perubahan pendidikan yang berkelanjutan.²¹

Kepala sekolah juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran dan penggerak perubahan. Kepala sekolah yang proaktif dalam memberikan pendampingan dan dukungan profesional kepada guru mampu meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan menjadi fasilitator dan mentor, kepala sekolah dapat membantu guru memahami filosofi kurikulum, mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, dan mengatasi kendala yang dihadapi di lapangan. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya diterapkan secara formal, tetapi juga diinternalisasi dan diimplementasikan dengan pemahaman yang mendalam.²²

Kepala sekolah harus siap untuk membimbing, mendampingi, dan menginspirasi para guru agar mampu menjalankan kurikulum dengan pemahaman yang mendalam. Kepala sekolah yang amanah tidak hanya menuntut, tetapi juga membimbing dalam hal integritas, kerja keras, dan komitmen karena kepala sekolah adalah pemimpin satuan pendidikan. Al-Qur'an juga memberikan penjelasan tentang kebijakan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam Surah Sad ayat 26, yang berbunyi:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ

اللَّهِ

Wahai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah di bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan kebenaran, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah.” (QS. Sad: 26)

Ayat ini menegaskan bahwa seorang pemimpin harus menjalankan kebijakan berdasarkan kebenaran, bukan atas dasar kepentingan pribadi atau tekanan eksternal.

²¹ Lestari, Dessy Ari, Ine Rahayu Purnamaningsih, Devi Raswati, and Diana Sarah. "Peran Kepemimpinan Sekolah Dalam Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Diri Untuk Peningkatan Mutu Berkelanjutan." *Jurnal Tahsinia* 6, no. 4 (2025): 574-584.

²² Faizin, Asep Khairul, and Beby Aprilia Susanto. "Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Primary Edu* 2, no. 1 (2024): 29-43.

Dalam konteks kepala sekolah, hal ini berarti bahwa setiap kebijakan pendidikan harus diambil dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi peserta didik, guru, dan masyarakat sekolah, bukan sekadar memenuhi tuntutan administratif.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“ Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tanggung jawab terhadap keberhasilan serta kesejahteraan yang dipimpin. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah akan dimintai pertanggungjawaban bukan hanya atas kinerja administratif, tetapi juga atas mutu pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai kebijakan apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah penggerak, serta memahami kendala konkret yang dihadapi guru dalam adaptasi kurikulum baru. Fokus semacam ini akan membantu mengidentifikasi tindakan kebijakan dan praktik pendukung yang konkret, agar inovasi di Program Sekolah Penggerak tidak hanya menjadi kebijakan di atas kertas tetapi benar-benar menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran di kelas.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis Kebijakan apa saja yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di sekolah penggerak untuk mengatasi permasalahan dan kendala dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Penggerak.

I.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja kebijakan yang ditetapkan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak Kota Langsa?
2. Bagaimana Tahapan yang dilakukan kepala Sekolah dalam menetapkan Kebijakan-kebijakan tersebut?
3. Bagaimana dampak kebijakan kepala sekolah tersebut dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak Kota Langsa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Kebijakan Apa saja yang ditetapkan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak Kota Langsa
2. Untuk Menganalisis kekuatan dan kelemahan suatu kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak Kota Langsa
3. Untuk menganalisis Bagaimana dampak kebijakan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah penggerak

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil yang terkait dalam penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi terhadap pengembangan teori kebijakan, khususnya pada kebijakan dalam pengembangan Kurikulum

- b. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai referensi dalam hal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam
2. Manfaat praktis
- a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan acuan bagi kepala sekolah dalam menetapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan pengembangan kurikulum, khususnya pada aspek penguatan nilai-nilai keagamaan. Kepala sekolah dapat memahami pentingnya menerapkan alur pengembangan kebijakan dalam setiap proses penetapan kebijakan agar lebih efektif dan sesuai dengan konteks satuan pendidikan.
 - b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat membantu guru PAI memahami arah kebijakan sekolah dalam pengembangan kurikulum, sehingga dapat menyesuaikan perencanaan pembelajaran, strategi pengajaran, dan asesmen sesuai dengan tujuan sekolah dan profil pelajar Pancasila. Guru juga dapat berperan aktif dalam tim pengembang kurikulum sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama.
 - c. Bagi Pengawas dan Dinas Pendidikan

Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang pola kebijakan kepala sekolah di sekolah penggerak, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pembinaan kepala sekolah dan guru di masa mendatang. Dinas pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkuat program pendampingan dan supervisi sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
 - d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin meneliti tema serupa, seperti implementasi kebijakan kurikulum, manajemen pendidikan berbasis nilai Islam, atau peran kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada aspek evaluatif atau komparatif antar sekolah penggerak di daerah lain.

1.5 Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amirah Mawardi yang berjudul *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amirah adalah: 1. Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. 2. Objek penelitian sama yaitu tentang perkembangan kurikulum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut adalah ; penelitian terdahulu tersebut fokus pada perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, sedangkan penelitian ini fokus tentang bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah.²³

Penelitian terdahulu oleh Zaqiyah yang berjudul *Kebijakan Pengembangan Kurikulum Agama Islam*. Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini antara lain; 1. Penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, 2. Fokus pembahasan sama-sama mengenai Kurikulum PAI. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini antara lain : 1. Penelitian terdahulu tersebut membahas perkembangan kurikulum PAI di Indonesia, sedangkan penelitian ini membahas pengembangan kurikulum PAI di sekolah penggerak.²⁴

Penelitian terdahulu oleh Khairani Nasution yang berjudul *Evaluasi kebijakan pengembangan kurikulum di Madrasah Aliya Al Huda Pangkalan Susu*. Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini antara lain : 1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu tersebut sama dengan penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, 2. objek penelitian sama yaitu membahas pengembangan kurikulum di suatu sekolah. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Khairani tersebut membahas pengembangan kurikulum secara

²³ Mawardi, Amirah. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 29-36

²⁴ Zaqiah, Q. Y. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Munadzomah*, 1(2), 97-111.

keseluruhan di satu sekolah, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama islam di sekolah penggerak.²⁵

Penelitian terdahulu oleh Fahrian Firdaus Syafii yang berjudul Merdeka Belajar sekolah Penggerak. Persamaan Penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini ; 1. Membahas mengenai sekolah penggerak, 2. Meneliti tentang Fungsi sekolah penggerak. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian ini fokus membahas pengembangan kurikulum Pendidikan agama islam di sekolah penggerak, sementara penelitian terdahulu yaitu study literatur yang membahas tentang apa itu sekolah penggerak, manfaat dan tujuan Adanya sekolah penggerak dan bagaimana tugas kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum di sekolah penggerak.²⁶

Penelitian terdahulu oleh Realita Meydena, yang berjudul Analisis Kebijakan dan Peran Guru dalam Pergantian Kurikulum di Indonesia. Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yaitu; 1. Jenis dan pendekatan penelitian yang sama, 2. Fokus membahas kebijakan dalam pergantian kurikulum. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yaitu ; 1. Penelitian terdahulu tersebut fokus pada kebijakan guru sedangkan pada penelitian ini fokus pada kebijakan kepala sekolah.²⁷

1.6 Kerangka Teoritis

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pengambil keputusan dan pelaksana kebijakan di tingkat satuan pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Penggerak.²⁸ Untuk memahami

²⁵ Nasution, Khairani, Makmur Syukri, and Syafaruddin Syafaruddin. "Evaluasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Aliyah Al Huda Pangkalan Susu Kabupaten Langkat." *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 1 (2022): 144-156

²⁶ Syafii, Fahrian Firdaus. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 2022.

²⁷ Totoda, Realita Meydena Andhela, Novenia Sintikhe Luwunaung, Grace Satriani Sahentumuwo, and Non Norma Monigir. "Analisis Kebijakan dan Peran Guru dalam Pergantian dan Pengembangan Kurikulum di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 4141-4148.

²⁸ Mu'in, Bahrul, Nur Ahid, and Itsna Melani Hamida. "Peran Kepala Madrasah serta Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 02 (2023): 127-140

kebijakan kepala sekolah secara komprehensif, penelitian ini berpijak pada tiga landasan teori utama, yaitu Al Quran Surat Sad ayat 26 tentang pemimpin harus mengambil keputusan tanpa didasari emosi dan tekanan eksternal sehingga tidak merugikan siapapun.

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pengambil keputusan dan pelaksana kebijakan di tingkat satuan pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Penggerak. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah dan tanggung jawab besar, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Quran Surah Sād ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ

عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ

الْحِسَابِ. ٢٦

“Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Q.S. Sād [38]: 26).

Kemudian teori Menurut Tyler pengembangan kurikulum harus dimulai dengan penentuan tujuan pendidikan, penetapan pengalaman belajar yang relevan, pengorganisasian pengalaman tersebut, serta evaluasi terhadap hasil belajar. Dalam konteks penelitian ini, teori Tyler menjadi dasar untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru saat mengembangkan kurikulum dan menjadi acuan kepala sekolah dalam menetapkan kebijakan dalam Pengembangan kurikulum PAI. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah di Sekolah Penggerak Kota Langsa dapat mengidentifikasi sebagai pihak yang menetapkan arah kebijakan agar pembelajaran PAI memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, visi sekolah, dan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, teori

pengembangan kurikulum membantu menjelaskan substansi kebijakan kepala sekolah yang berorientasi pada pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.²⁹

Sementara itu, untuk menjawab bagaimana proses implementasi kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI, penelitian ini berlandaskan pada teori analisis kebijakan menurut Dunn. Dunn mengemukakan bahwa analisis kebijakan meliputi lima tahapan utama, yaitu perumusan masalah, peramalan, rekomendasi kebijakan, implementasi, dan evaluasi. Dalam Penelitian ini, Peneliti meneliti proses analisis tersebut oleh kepala sekolah di tingkat mikro. Peneliti menganalisis apakah kepala sekolah melakukan identifikasi masalah dalam formulasi kebijakan, memperkirakan alternatif kebijakan, menganalisis penetapan kebijakan operasional yang sesuai dengan kebijakan nasional, dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran, serta bagaimana kebijakan tersebut dievaluasi efektivitasnya secara berkelanjutan. Dengan kata lain, teori Dunn memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana kebijakan kepala sekolah tidak hanya dirumuskan, tetapi juga dijalankan dan dimonitor dalam praktik pengembangan kurikulum PAI.³⁰

Ketiga teori tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam menjelaskan dinamika kebijakan kepala sekolah di Sekolah Penggerak Kota Langsa, Al Quran surat Sad ayat 26 menjelaskan bagaimana seorang pemimpin harus adil dalam proses penetapan kebijakan, Teori pengembangan kurikulum Tyler menekankan aspek substansi kebijakan yang berfokus pada implementasi kebijakan terhadap pengembangan Kurikulum PAI, sedangkan teori analisis kebijakan Dunn menggambarkan proses implementasi dan evaluasi kebijakan tersebut dalam konteks sekolah. Keterpaduan ketiga teori ini memperlihatkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI merupakan hasil dari proses berpikir analitis, manajerial, dan pedagogis yang saling mendukung. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) dan analis kebijakan pendidikan

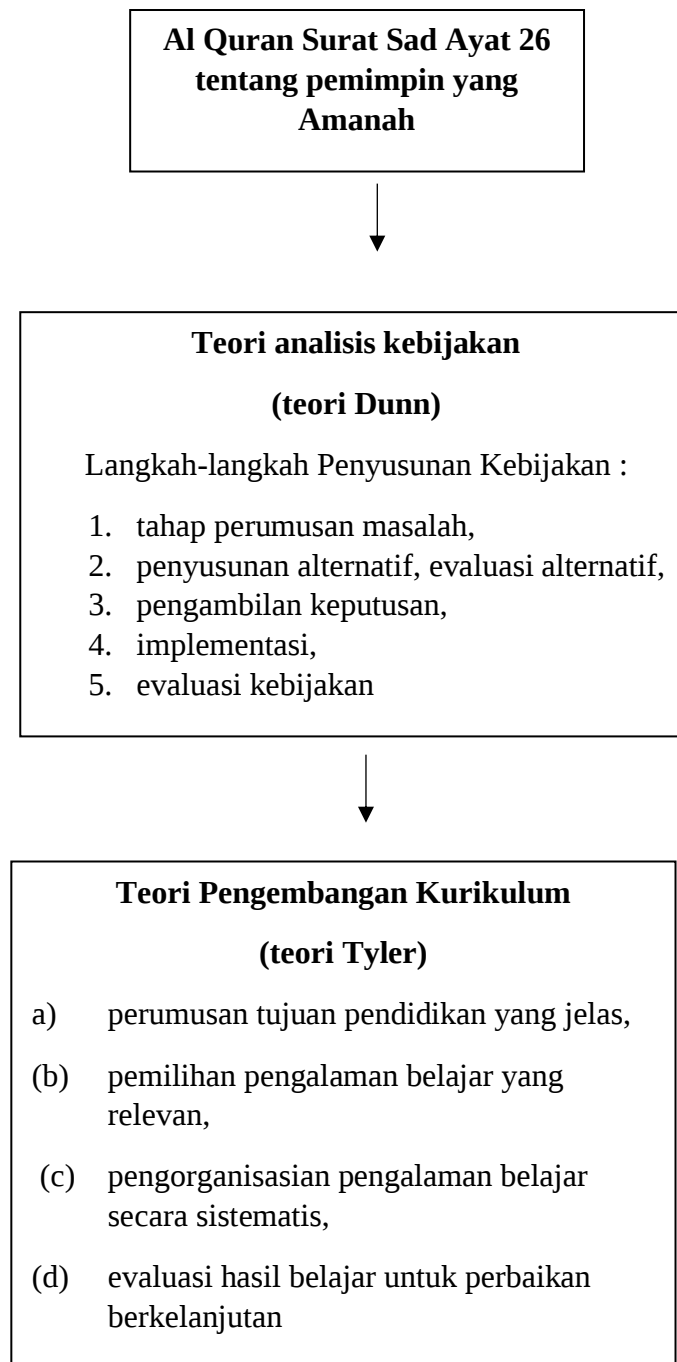
²⁹ Tyler, Ralph W. "Basic principles of curriculum and instruction." In *Curriculum studies reader E2*, pp. 60-68. Routledge, 2013.

³⁰ William N Dunn. "Public Policy Analysis." Routledge, 2018.

yang berperan penting dalam memastikan kurikulum berjalan sesuai tujuan dan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, kerangka teori penelitian ini menunjukkan hubungan logis antara ketiga teori dengan rumusan masalah penelitian: (1) Al Quran Surat Sad ayat 26 tentang pemimpin yang Amanah yaitu yang mengambil kebijakan secara adil (2) teori pengembangan kurikulum menjelaskan “mengapa kebijakan perlu ditetapkan, dan (3) teori analisis kebijakan menjelaskan “bagaimana kebijakan dirumuskan, diimplementasikan dan dievaluasi”. Sinergi dari ketiga perspektif teoretis ini menjadi dasar konseptual yang kokoh untuk memahami dan menganalisis kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak Kota Langsa.

Kerangka teori di atas dapat dijelaskan dalam diagram berikut :



1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Penggerak Kota Langsa. Dalam penelitian, pendekatan penelitian sangat penting. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan penelitian, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kontekstual, kompleks, dan alami, serta tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial, budaya, dan institusional tempat kebijakan tersebut diterapkan.³¹

Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan ini ialah kesesuaian antara data yang ingin diperoleh dengan cara yang digunakan dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Penulis turun ke lapangan untuk mendapatkan data primer baik dari wawancara atau dokumen yang berasal dari sumber yang dipercaya yang berkaitan dengan kebijakan yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak di Kota Langsa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami kebijakan kepala dalam pengembangan kurikulum secara mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian mengenai kurikulum, ada banyak aspek yang bersifat kompleks dan berhubungan dengan interaksi manusia, seperti proses pengajaran, keputusan pedagogis, serta respon guru dan siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum dikembangkan, diimplementasikan, dan dirasakan oleh berbagai pihak di sekolah.³²

³¹ Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198-211.

³² Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." Penerbit Alfabeta (2013).

Ada dua jenis penelitian, yaitu penelitian pustaka (Library Research) dan penelitian lapangan (Field Research). Penelitian pustaka adalah penelitian yang mencari data atau informan melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang berkaitan dengan penelitian.³³ Sementara penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat, baik di lembaga-lembaga, masyarakat sosial maupun lembaga pemerintah.³⁴

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan ketentuan penulis turun ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam konteks pengembangan kurikulum di sekolah, banyak dinamika yang mungkin muncul selama penelitian, seperti perubahan kebijakan, perbedaan pendekatan antar-guru, dan penerapan kurikulum yang bervariasi. Penelitian Lapangan membantu dalam mengumpulkan data yang lebih kaya dan relevan

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pertimbangan dalam memilih tempat penelitian untuk melaksanakan penelitian antara lain :

1. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah sekolah penggerak karena tujuan utama penelitian ini adalah meneliti kebijakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak.
2. Lokasi sekolah diutamakan yang berada dalam wilayah kota Langsa agar memudahkan peneliti melakukan penelitian

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah sekolah penggerak Tingkat SMP di kota Langsa, yaitu SMP Negeri 3 Langsa. Peneliti melakukan penelitian di dua sekolah tersebut, karena sekolah tersebut merupakan sekolah penggerak di Kota Langsa. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus 2025 sampai bulan Januari 2026.

³³ Rosadi Ruslan, "Metode Penelitian Relations dan Komunikasi" Jakarta: Raja Grafindo, (2006)

³⁴ Nawawi, "Metode Penelitian di Bidang Sosial", Yogyakarta: Gajah Mada, (2005)

1.7.3 Sumber Data Penelitian

Menurut Sugiyono Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara atau mengisi kuesioner yang artinya sumber data ini langsung memberikan data kepada peneliti.

2. Data Sekunder yaitu peneliti tidak langsung menerima dari sumber data.³⁵

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari lapangan. Ini adalah data mentah yang diambil langsung dari subjek penelitian tanpa perantara. sumber data primer penelitian ini meliputi;

1. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah untuk mengumpulkan informasi mengenai keputusan, dan kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum dan Hasil Wawancara dengan Guru PAI untuk Mendapatkan data tentang perspektif tentang bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dan dilaksanakan oleh guru-guru.
2. Observasi di Sekolah untuk mendapatkan data langsung terhadap proses pelaksanaan kebijakan di sekolah.
3. Dokumen Internal Sekolah: Contoh seperti surat-surat keputusan, Dokumen kurikulum, atau hasil pengembangan kurikulum di sekolah tersebut.

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data ini biasanya digunakan sebagai referensi atau untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder pada penelitian ini meliputi:

1. Literatur Akademis seperti Buku yang relevan, jurnal atau artikel ilmiah yang membahas teori tentang kebijakan pendidikan dan pengembangan kurikulum.
2. Dokumen Pemerintah: Peraturan pemerintah, undang-undang pendidikan, dan kebijakan Kementerian Pendidikan terkait pengembangan kurikulum dalam sekolah penggerak.

³⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)", Bandung: Alfabeta. (2013).

3. Laporan Penelitian Sebelumnya: Studi atau laporan tentang kebijakan pengembangan kurikulum PAI di sekolah lain yang relevan.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan.³⁶ Teknik pengumpulan data dilakukan pada penelitian ini

1. *Interview* (wawancara) kepada para pihak yang terlibat dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan; Kepala sekolah, 2 Orang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dan Pengawas sekolah.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah, proses perumusannya, serta implementasinya dalam pengembangan kurikulum. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi peneliti mengeksplorasi informasi tambahan sesuai dinamika lapangan.³⁷

Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan indikator sesuai teori yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian.

2. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati praktik kebijakan dan aktivitas implementasi kebijakan, termasuk pertemuan guru, kegiatan pembelajaran, Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh data empiris yang konkret tentang implementasi kebijakan kurikulum.

Observasi dilakukan dengan mencatat secara sistematis hal-hal yang berkaitan dengan konteks kebijakan, peran kepala sekolah, dan keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum.

3. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan arsip resmi yang berkaitan dengan kebijakan dan pengembangan kurikulum, seperti

³⁶ Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", PT. Rineka Cipta, (2006)

³⁷ Yufrinalis, Marianus, and S. Fil. "Wawancara sebagai teknik pengumpulan data Metodologi Penelitian Kualitatif", CV Sains Media (2020)

dokumen Surat-Surat keputusan terkait kebijakan yang ditetapkan, dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), notulen rapat pengembangan kurikulum. studi dokumentasi penting dalam penelitian kualitatif karena dapat melengkapi data wawancara dan observasi, serta memberikan bukti objektif terhadap kebijakan yang diteliti. Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data (*data trustworthiness*), peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen agar data yang diperoleh saling mendukung dan memperkuat satu sama. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi kepada informan agar makna data yang diperoleh sesuai dengan realitas lapangan. Dengan demikian, ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang utuh, faktual, dan mendalam mengenai kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI di Sekolah Penggerak Kota Langsa, sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman makna dan proses sosial yang berlangsung di lingkungan pendidikan.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Pada penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara *deskriptif*, yaitu dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan guna mengetahui keadaan sesuatu yaitu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.³⁸

³⁸ Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek". Jakarta: PT. Rineka Cipta, (2006)

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif, dan riset deskriptif yang bersifat developmental. Pada penelitian deskriptif analitis, peneliti melakukan eksplorasi dalam menganalisis data yang dimulai dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap kedua peneliti mengolah data, mencari data yang penting sesuai dengan tema yang mendukung untuk proses penelitian berikutnya. Pada tahap ketiga yaitu penyajian data yang telah melalui proses pengolahan data (reduksi data) untuk disajikan dengan fokus penelitian. Tahap terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah disajikan atau mencari poin-poin penting agar mudah dipahami.³⁹

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.⁴⁰ Tahapnya melalui observasi lapangan diikuti dengan pengumpulan data yang akan dipilah melalui analisa.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian

³⁹ Miles, Mathew B., A. Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, and Mulyarto. "Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru". Penerbit Universitas Indonesia UI-Press, (1992).

⁴⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman

narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun dokumentasi.

3. Simpulan Data / Verifikasi

Verifikasi data merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (*verifikasi*) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.⁴¹

Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif maka analisa datanya dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Dimana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

Proses dalam mengumpulkan data kemudian disajikan setelah dilakukan reduksi data sehingga tercapai kesimpulan yang terverifikasi.

1.7.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari proses penelitian benar-benar valid, akurat, dan dapat dipercaya. Keabsahan data sangat penting dalam penelitian,

⁴¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif

terutama dalam penelitian kualitatif, karena hasil yang tidak valid atau tidak dapat dipercaya akan menghasilkan temuan yang tidak akurat dan tidak bisa dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan⁴²

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain:⁴³. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan kata lain, triangulasi adalah suatu pendekatan terhadap pengumpulan data dengan mengumpulkan bukti secara seksama dari berbagai sumber yang berbeda-beda, alat yang berbeda maupun perspektif teori yang berbeda. Seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.⁴⁴

1. Trigulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian Anda peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperoleh data dan atau keterangan yang valid.⁴⁵ Dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan pengawas sekolah.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda dalam penelitian Anda, Kecukupan referensial adalah penggunaan bukti yang cukup untuk mendukung temuan penelitian, terutama bukti berupa dokumentasi atau referensi lain yang relevan. Dengan mengumpulkan dan menggunakan referensi pendukung, data penelitian akan terlihat lebih kuat dan dapat dipercaya. Peneliti dapat menggunakan catatan lapangan, rekaman wawancara, atau dokumen-dokumen terkait untuk mendukung hasil penelitian.⁴⁶

⁴²Sugiyono, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 40

⁴³ Husnailail, Muhammad, and M. Syahrani Jailani. "Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah." *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70-78.

⁴⁴ Sugiyono, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 41

⁴⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama dengan waktu yang berbeda. Dalam penelitian Anda peneliti melakukan berapa kali wawancara kepada narasumber untuk memperoleh data yang valid. Semakin sama jawaban dari narasumber tersebut, berarti semakin valid dan semakin tinggi keabsahan data tersebut.⁴⁷

1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang merupakan garis-garis besar pembahasan isi pokok tesis yang terdiri atas; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu, metode Penelitian mencakup jenis dan pendekatan penelitian, Sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, tehnik keabsahan data serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Pembahasan, menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan

Bab IV Penutup yang merupakan bagian terakhir dari isi penelitian, yang terdiri dari dua pembahasan yaitu kesimpulan dan saran.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah SMPN 3 Langsa dalam pengembangan kurikulum, PAI antara lain; Pembentukan Tim Pengembang Kurikulum Sekolah (TPKS), Pembentukan Komite Pembelajaran Sekolah, pembentukan Tim Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Pembentukan Komunitas Belajar Guru.
2. Kepala sekolah menetapkan kebijakan tidak secara spontan namun meliputi tahap perumusan masalah, penetapan kebijakan, sosialisasi, dan evaluasi kebijakan. Proses tersebut menunjukkan bahwa setiap kebijakan tidak dibuat secara sepihak, melainkan melalui analisis mendalam terhadap kebutuhan sekolah, terutama dalam mengatasi kesulitan guru dalam mengembangkan kurikulum.
3. Dampak kebijakan-kebijakan tersebut antara lain; Tujuan pembelajaran PAI sudah selaras antar jenjang jelas dan runut tersusun dalam alur tujuan pembelajaran, guru PAI sudah mampu merancang pembelajaran berpusat pada siswa, Guru PAI sudah mampu menyusun pengorganisasian pembelajaran intrakurikuler dan P5 serta Menyusun rancangan evaluasi berkelanjutan.

4.2 Saran

1. Bagi Kepala Sekolah, disarankan untuk terus mempertahankan prinsip keadilan dalam setiap kebijakan artinya kebijakan perlu dibuat untuk menghadapi kesulitan dan ditetapkan tanpa tekanan eksternal, serta memperkuat mekanisme evaluasi agar hasil kebijakan selalu berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.
2. Bagi Guru PAI, diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui keterlibatan aktif dalam komunitas belajar dan tim pengembang kurikulum agar kebijakan yang dibuat dapat diimplementasikan secara optimal.
3. Bagi Pengawas dan Stakeholder Pendidikan, penting untuk terus memberikan dukungan, pendampingan, dan masukan yang konstruktif terhadap kebijakan sekolah,

sehingga kebijakan yang dihasilkan benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian terhadap implementasi kebijakan kepala sekolah di berbagai sekolah penggerak lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara teori kebijakan pendidikan, keadilan kepemimpinan, dan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, Sapana, and Rajendra Kunwar. "An Overview of the Conceptualization, Theoretical Foundations and Rationale for Developing a Local Curriculum." *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities* 3, no. 4 (2023): 128–36. <https://doi.org/10.55544/ijrah.3.4.17>.
- Ahmad, J., and A. P. K. Manusia. "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah* 3 (2018): 320.
- Alfath, A., et al. "Peran Guru dalam Mengembangkan dan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)* 1, no. 3 (2022): 293–94. <https://pdfs.semanticscholar.org>.
- Anggraini, D. L., M. Yulianti, S. Nurfaizah, and A. P. B. Pandiangan. "Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Perdirjen GTK Kemendikbud Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 tentang Model Kompetensi Kepala Sekolah*. 2023.
- Djollong, A. F. "Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Al-Ibrah* 6, no. 1 (2017).
- Dunn, William N. *Public Policy Analysis*. Routledge, 2018.
- Faiz, A., M. Parhan, and R. Ananda. "Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1544–50.
- Faizin, Asep Khairul, and Beby Aprilia Susanto. "Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Primary Edu* 2, no. 1 (2024): 29–43.
- Firmansyah, M. I. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

- Hadi, Abdul, et al. "New Paradigm of Merdeka Belajar Curriculum in Schools." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1497–1510. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3126>.
- Hamdi, M. M. "Konsep Pengembangan Kurikulum." *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 1–18.
- Hasanah, Abidatul. "Curriculum Development Foundations in the Implementation Components of Islamic Religious Education Learning." *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (2023): 15–27.
- Hasanah, L., N. Tuffahaty, R. F. Nada, R. D. Puspa, and S. N. Kholisoh. "Orientasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Golden Age* 6, no. 2 (2022).
- Hastasasi, W., T. Y. Harjatanaya, A. D. Kristiani, I. Herutami, and A. Andiarti. *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. 2022.
- Jamal, D. I., M. Hamid, and S. A. Muin. "Strategi Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik melalui Komunitas Belajar Sekolah di Sekolah Dasar Penajam Paser Utara Kalimantan Timur." *Jurnal Online Manajemen ELPEI* 5, no. 1 (2025): 1388–1404.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Permendikbud Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2020*. 2020.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Program Sekolah Penggerak 2021." *Kemdikbud.co.id*. 2021. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Permendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. 2022.
- Lestari, Dessy Ari, Ine Rahayu Purnamaningsih, Devi Raswati, and Diana Sarah. "Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Diri untuk Peningkatan Mutu Berkelanjutan." *Jurnal Tahsinia* 6, no. 4 (2025): 574–584.

- Lestari, D., M. Asbari, and E. E. Yani. "Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 6 (2023): 85–88.
- Linda, Rosa, Fathimah Az Zahra Nasiruddin, and Jainuddin Jainuddin. "Program Sekolah Penggerak sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar." *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): 313–30. <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.803>.
- Mahendra, Y. I. "Perencanaan Berbasis Data pada Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di UPT SMPN 9 Binamu Kabupaten Jeneponto." 2023.
- Mahmud, M. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Menuju Pembentukan Kepribadian Islami." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2017): 145–158. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.42.145-158>.
- Mawardi, Amirah. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 29–36.
- Minabari, Khalid Hasan, Adiyana Adam, Sumarni Bambang, and Yuliyani Jaohar. "Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Integration of Educational Management in the Development of Islamic Religious Education Curriculum in Schools." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 2 (2024): 631–644.
- Mitchell, Brendan, and Clare Gordon Buntic. "Global Trends in Curriculum Reform and Development." *Curriculum and Teaching* 38, no. 1 (June 1, 2023): 27–47. <https://doi.org/10.7459/ct/38.1.03>.
- Nasution, Khairani, Makmur Syukri, and Syafaruddin Syafaruddin. "Evaluasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Al Huda Pangkalan Susu Kabupaten Langkat." *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 1 (2022): 144–156.
- Nursaadah, N. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 397–410.
- Patilima, S. "Sekolah Penggerak sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 228–236. 2022. eJurnal PPS UNG.
- Pratycia, A., A. D. Putra, A. G. M. Salsabila, F. I. Adha, and A. Fuadin. "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 58–64.

- Rasidah, R., M. Iqbal, and N. Najmuddin. "Strengthening Character Education through the Application of Religious Culture to Support the Pancasila Student Strengthening Project (P5) in Junior High Schools." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* (2024). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4986>.
- Riftandi, D., A. Suling, and N. L. Ardhan. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Penggerak." *Equity in Education Journal* 6, no. 2 (2024): 61–68.
- Rokim, Rokim. "Analisis Kebijakan Versi Dunn & Implementasinya dalam Pendidikan Islam." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019): 60–69.
- Setiyadi, Bradley, Firman, and Cahyani Saputri. "Analisis Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 210–217. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i2.p210-217>.
- Sigalingging, R. "Penerapan Pembelajaran Paradigma Baru Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran di Sekolah Penggerak." *TATA AKBAR* (2021).
- Solehudin, D., T. Priatna, and Q. Y. Zaqiyah. "Konsep Implementasi Kurikulum Prototype." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7486–7495.
- Sugiarto, J. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Berdaya Saing di Era Digital*. Alifba Media, 2025.
- Suhandi, A. M., and F. Robi'ah. "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–5945.
- Suhardini, Asep Dudi, Kama Abdul Hakam, and Asep Herry Hernawan. "Ineffectiveness of Religious Education as Character Education in Islamic Higher Education." In *Proceedings of ICEPP 2019*, 22–25. 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.072>.
- Sumarsih, Ineu, T. Marliyani, Y. Hadiyansah, A. H. Hernawan, and P. Prihantini. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–8258.
- Supriadi, F., D. H. Wibowo, and C. A. Afgani. "Analisis Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Berbasis Kemaritiman di SMK Negeri 1 Alas Kabupaten Sumbawa." *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 1 (2023): 421–434.

- Syafi'i, Fahrian Firdaus. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 'Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0'*, November 2021, 46–47.
- Tunas, Koni Olive, Richard Daniel, and Herdi Pangkey. "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024).
- Tyler, Ralph W. "Basic Principles of Curriculum and Instruction." In *Curriculum Studies Reader* E2, 60–68. Routledge, 2013.
- Uroidli, A., Moh. Faizin, Y. Aziz, and U. Yudi. "Internalization of Islamic Education Values in the Pancasila Student Profile Strengthening Project through a Multidisciplinary Approach." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2024). <https://doi.org/10.24042/002024151690800>.
- Zaqiah, Q. Y. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Munadzomah* 1, no. 2 (2022):